

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia masih tergolong tinggi. Menurut Survei Angka Sensus (Supas) di tahun 2015, AKI di Indonesia mencapai 305 per 100.000 kelahiran hidup. AKI di Provinsi Jawa Timur mengalami peningkatan pada tahun 2017, yaitu mencapai 91,92 per 100.000 kelahiran hidup dibandingkan tahun 2016 yang mencapai 91 per 100.000 kelahiran hidup (Dinkes Jatim, 2018). Pada tahun 2018, AKI Provinsi Jawa Timur mencapai 91,45 per 100.000 kelahiran hidup. Salah satu dari tiga penyebab tertinggi kematian ibu di Provinsi Jawa Timur adalah akibat dari perdarahan (Dinkes Jatim, 2019).

Perdarahan dalam kehamilan dapat terjadi pada kehamilan muda maupun kehamilan tua. Salah satu penyebab terjadinya perdarahan pada awal kehamilan adalah abortus. Sebesar 75% insidens abortus terjadi saat usia kehamilan kurang dari 16 minggu dan 80% dari persentase ini terjadi sebelum usia kehamilan mencapai 12 minggu (Konar, 2015). Menurut sebagian besar studi, abortus setidaknya terjadi pada 15 - 20% kehamilan artinya satu dari 8 kehamilan berisiko untuk menjadi abortus (Prawirohardjo, 2010; NHS, 2018).

Menurut Depkes RI, angka kejadian abortus di Indonesia mencapai 2,3 juta per tahun. Rata-rata diperkirakan terjadi 114 kasus abortus setiap jamnya. Hasil Riskesdas tahun 2010 menunjukkan persentase kasus abortus spontan periode lima tahun terakhir adalah sebesar 4% secara nasional. Kejadian abortus spontan di RSUD

Dr. Soetomo Surabaya, salah satu rumah sakit milik pemerintah Provinsi Jawa Timur yang menjadi pusat rujukan wilayah Indonesia bagian timur, terbilang cukup banyak. Menurut hasil penelitian Setiyawati (2013), didapatkan angka kejadian abortus spontan di RSUD Dr. Soetomo pada tahun 2012 adalah 553 kasus.

Penyebab abortus sangat bervariasi. Ada faktor – faktor risiko yang menurut teori diduga dapat menyebabkan terjadinya abortus. Beberapa faktor risiko tersebut antara lain berasal dari faktor janin, maternal, paternal, sosial perilaku, dan pekerjaan lingkungan. Faktor janin berupa kelainan kromosom, kelainan pembentukan plasenta, dan embrio dengan kelainan lokal (Sastrawinata dkk., 2005). Faktor ibu penyebab abortus yang terbanyak diantaranya adalah usia ibu lanjut, paritas tinggi, multigravida, pernah abortus sebelumnya, obesitas atau *underweight*, infeksi, kelainan uterus, penyakit menahun ibu, dan anemia (Cunningham dkk., 2018; Edmonds dkk., 2018; Fraser dkk., 2011; Johnson dkk., 2015; Konar, 2015; Prawirohardjo, 2010; Sastrawinata dkk., 2005). Faktor risiko sosial - perilaku meliputi konsumsi rokok, alkohol, kafein, obat-obatan, dan penggunaan kontrasepsi (Johnson dkk., 2015; Konar, 2015). Faktor pekerjaan - lingkungan berasal dari paparan radiasi dan bahan kimia (Sastrawinata dkk., 2005). Faktor ayah seperti kelainan sperma juga dihubungkan dengan terjadinya abortus (Konar, 2015).

Abortus dapat mengakibatkan timbulnya komplikasi yang serius. Menurut Sujiyatini (2009), komplikasi abortus dapat berupa perdarahan, perforasi uterus, infeksi, dan syok. Upaya pencegahan perlu dilakukan untuk menurunkan mortalitas dan morbiditas akibat abortus maupun komplikasinya. Salah satunya adalah dengan mengidentifikasi faktor risiko abortus sejak dini. Hal ini diupayakan agar hasil kehamilan bisa berakhir baik sehingga dapat turut berperan dalam menurunkan AKI di Indonesia sesuai target pemerintah dalam Rencana Pembangunan Jangka

Menengah Nasional (RPJMN) Bidang Kesehatan 2020 untuk mengurangi AKI menjadi 183 kasus per 100.000 kelahiran hidup di tahun 2024 (Kemenkes, 2020).

Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui faktor - faktor risiko abortus spontan dengan melihat perbedaan karakteristik pada pasien abortus dan tidak abortus di RSUD Dr. Soetomo Surabaya.

1.2 Rumusan Masalah

- 1) Apakah terdapat perbedaan karakteristik ibu (usia ibu, paritas, gravida, riwayat abortus, indeks massa tubuh (IMT), infeksi, kelainan uterus, penyakit menahun ibu, dan anemia) pada pasien abortus dan tidak abortus di RSUD Dr. Soetomo Surabaya?
- 2) Apakah terdapat perbedaan karakteristik janin (kelainan janin dan kelainan plasenta) pada pasien abortus dan tidak abortus di RSUD Dr. Soetomo Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan karakteristik ibu dan janin pada pasien abortus dan tidak abortus di RSUD Dr. Soetomo Surabaya.

1.3.2 Tujuan khusus

- 1) Mengetahui distribusi frekuensi pasien abortus dan tidak abortus di RSUD Dr. Soetomo Surabaya berdasarkan karakteristik ibu (usia ibu, paritas, gravida,

riwayat abortus, IMT, infeksi, kelainan uterus, penyakit menahun ibu, dan anemia).

- 2) Mengetahui distribusi frekuensi pasien abortus dan tidak abortus di RSUD Dr. Soetomo Surabaya berdasarkan karakteristik janin (kelainan janin dan kelainan plasenta).
- 3) Mengetahui proporsi usia ibu, paritas, gravida, riwayat abortus, IMT, infeksi, kelainan uterus, penyakit menahun ibu, dan anemia pada pasien abortus dan tidak abortus di RSUD Dr. Soetomo Surabaya.
- 4) Mengetahui proporsi kelainan janin dan kelainan plasenta pada pasien abortus dan tidak abortus di RSUD Dr. Soetomo Surabaya.
- 5) Menganalisis perbedaan karakteristik ibu (usia ibu, paritas, gravida, riwayat abortus, IMT, infeksi, kelainan uterus, penyakit menahun ibu, dan anemia) pada pasien abortus dan tidak abortus di RSUD Dr. Soetomo Surabaya.
- 6) Menganalisis perbedaan karakteristik janin (kelainan janin dan kelainan plasenta) pada pasien abortus dan tidak abortus di RSUD Dr. Soetomo Surabaya.
- 7) Mengetahui faktor risiko yang paling berpengaruh terhadap kejadian abortus spontan di RSUD Dr. Soetomo Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan meningkatkan pemahaman dalam bidang kedokteran mengenai faktor risiko abortus spontan.

1.4.2 Manfaat praktis

1.4.2.1 Manfaat bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan bagi peneliti khususnya mengenai faktor risiko abortus spontan.

1.4.2.2 Manfaat bagi pelayanan kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan acuan bagi pelayanan kesehatan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan usaha preventif kejadian abortus spontan dalam perbaikan pelayanan kesehatan di masa yang akan datang.

1.4.2.3 Manfaat bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber kepustakaan bagi institusi pendidikan untuk referensi bahan penelitian selanjutnya khususnya yang berkaitan dengan faktor risiko abortus spontan.